

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO (2003) menjelaskan *disaster* atau bencana adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena. Daerah yang termasuk rawan bencana antara lain China. Gempa bumi 12 Mei 2008 di Sichuan, China, memberikan gambaran besarnya dampak ketika bencana terjadi di jam sekolah. Gempa berkekuatan 7,9 skala richter itu menewaskan 87.000 orang dengan sedikitnya 5.335 murid. Kondisi anak-anak pasca bencana perlu diperhatikan terutama psikologis anak yang mengalami trauma dan tidak mudah untuk menghilangkannya. Anak-anak mengalami cedera fisik, kehilangan orangtua dan relokasi paksa (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2011). Beberapa kejadian bencana di dunia antara lain : gempa di pakistan menyebabkan lebih dari 18.000 anak meninggal (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2007), dan tsunami 2004 di samudra Hindia menyebabkan 60.000 anak meninggal (Oxfam International, 2005).

Selain Cina, Indonesia termasuk dalam negara rawan bencana seperti yang dikemukakan oleh *The Economy and Environment Program for Southeast Asia* (EEPSEA) bahwa Indonesia adalah salah satu negara sangat rawan dengan perubahan iklim di peta perubahan iklim untuk Asia Tenggara (Yusuf & Francisco, 2009). Indonesia secara geografis termasuk ke dalam wilayah yang tidak stabil dan rawan bencana. Faktor yang mempengaruhi antara lain letak geografis Indonesia (diapit lempeng Eurasia Asia – Australia serta lempeng Pasifik dan Philipine yang cukup aktif), Indonesia merupakan negara kepulauan dan banyak gunung api aktif. Bencana yang sering terjadi di Indonesia adalah gunung meletus. Gunung Merapi meletus, mengakibatkan 1.300 orang harus kehilangan nyawa. Tahun 1963, Gunung Agung Meletus dan menewaskan sekitar seribu jiwa (BNPB, 2012).

Bencana menyebabkan banyak kelompok rentan yang menjadi korban. UU No 24 tahun 2007 pasal 55 ayat 1 menjelaskan bahwa kelompok rentan membutuhkan perlindungan. Kelompok rentan yang dimaksud terdiri atas: ibu yang sedang mengandung atau menyusui; penyandang cacat; orang lanjut usia dan bayi, balita, dan

anak-anak. Pengurangan Risiko Bencana setelah HFA 2015 (*Hyogo Framework for Action*) disebutkan bahwa salah satu hal yang ditemukan sebagai kesenjangan dalam HFA 2005 -2015 kurangnya fokus pada kelompok rentan terutama anak. Jenis kerentanan yang dialami anak usia sekolah (5-12 tahun) dalam bencana antara lain yaitu : kerentanan psikologis (depresi, kecemasan, gangguan emosional, gangguan tidur, keluhan somatic, masalah perilaku), kerentanan fisik (kematian, cacat, luka, penyakit, kurang gizi, stress karena cuaca, pelecehan fisik dan seksual),kerentanan pendidikan (sekolah berhenti, prestasi rendah, perkembangan tertunda) (Suprobo, 2008).

Gempa bumi di Sumatera Barat pada 30 September 2009 menggambarkan kerugian besar disebabkan bencana di Indonesia. Bencana ini menyebabkan 1.195 korban jiwa, kerusakan 249.833 unit rumah (114.797 rusak berat), kerusakan 2512 fasilitas pendidikan (9051 lokal), kerusakan 1.010 fasilitas pemerintah, kerusakan 2.104 sarana ibadah, kerusakan 25 hotel, kerusakan fasilitas kesehatan, kerusakan sistem irigasi, kerusakan pasar, kerusakan jaringan distribusi air, dan pemutusan listrik dan telekomunikasi, serta infrastruktur lainnya. Belum lagi dampak lain dari psikologis, pendidikan, ekonomi, dan sosial (BNPB, 2009).

Sendai *Framework* Kerangka Pengurangan Risiko Bencana pasca 2015-2030 telah diadopsi pada saat penyelenggaraan Konferensi Dunia ke-3 untuk Pengurangan Risiko Bencana, yang dilaksanakan pada tanggal 14 - 18 Maret 2015 di Sendai, Miyagi, Jepang. Isi Deklarasi Sendai memiliki tindakan prioritas sebagai berikut: memahami risiko bencana; penguatan tata kelola resiko; investasi PRB untuk Resiliensi, dan meningkatkan manajemen resiko. Salah satu upaya untuk mengurangi kejadian bencana pada tindakan prioritas tersebut yaitu diadakan kesiapsiagaan.

Kesiapsiagaan merupakan tindakan yang dilakukan pada masa pra bencana (sebelum terjadi bencana). Tujuan dilakukannya kesiapsiagaan bencana adalah untuk mengurangi risiko (dampak) yang diakibatkan oleh adanya bencana (Deny Haryati, 2006). *United Nations Development Program* (UNDP, 2011) menjelaskan untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada anak sekolah antara lain dapat dilakukan: anak diajarkan membuat *ceklist* peta resiko bencana yang ada di sekolah, anak diajarkan membuat denah sekolah, peta jalur evakuasi dan denah kelas sehingga saat terjadi bencana siswa dapat menuju ke tempat aman/titik kumpul, anak diikutsertakan dalam kegiatan simulasi secara rutin dan berkelanjutan, anak diajarkan membuat

ceklis perlengkapan siaga bencana, anak diajarkan melakukan pengecekan peralatan darurat dan logistik bencana, anak diajarkan pembagian tugas yang harus dilakukan saat terjadi bencana, dan anak diajarkan membiasakan perilaku siaga bencana di sekolah.

Upaya pemerintah dalam membentuk masyarakat yang siap dan siaga dalam menghadapi bencana telah diimplementasikan pada UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana serta dibentuknya Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang memiliki tugas dan tanggungjawab penuh dalam mengkoordinasi institusi dan lembaga dalam menanggulangi bencana. Peraturan terkait dengan kesiapsiagaan bencana di tingkat sekolah pun telah disahkan dalam Peraturan Kepala BNPB Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana. LIPI-UNESCO (2006) menetapkan parameter kesiapsiagaan yang meliputi pengetahuan dan sikap, kebijakan sekolah/madrasah, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya. Upaya peningkatan kesiapsiagaan perlu dilakukan dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA) (BNPB, 2012).

Sekolah dasar di Desa Sidorejo ada 2 yaitu SD N 1 Sidorejo dan SD N 2 Sidorejo. Sekolah ini berjarak 5-7 km dari puncak Merapi, sehingga berada pada kawasan rawan bencana. SD 1 Sidorejo tahun 2010 memiliki murid sebanyak 175 murid yang terdiri dari 86 murid laki-laki dan 89 murid perempuan. Hasil studi pendahuluan di SD N 1 Sidorejo yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2016 dengan teknik wawancara memperoleh hasil untuk korban anak sekolah di SD tersebut tidak ada saat erupsi Merapi 2010, bangunan sekolah tidak ada yang rusak, hanya abu vulkanik mengganggu kegiatan belajar mengajar. Dampak erupsi Merapi 2010 bagi anak-anak antara lain semua siswa diliburkan sementara; sekolah dipindahkan di lokasi aman atau di shelter sehingga guru mencari siswa untuk dikumpulkan di shelter yang sama; hampir 75% siswa menderita ISPA; sekolah tidak kondusif untuk belajar karena abu beterbangan; waktu belajar digunakan untuk gotong royong membersihkan sekolah; ada beberapa siswa yang terpisah dari orangtua atau orang yang disayangi dan ada sebagian yang ikut orangtua mengungsi; kondisi psikologis semua siswa terganggu antara lain siswa merasa sedih, takut, trauma dan menangis saat teringat Merapi meletus.

Kepala Sekolah mengatakan bahwa SD tersebut dibangun tahun 1959 dan bangunan sekolah belum sesuai desain sekolah tahan gempa saat erupsi Merapi terjadi. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pihak sekolah bekerjasama dengan Yayasan LESAN yogyakarta, BPBD Klaten, PMI dan TSD (Tim Siaga Desa) untuk membentuk organisasi tanggap darurat, pembinaan dan pelatihan, komunikasi keadaan darurat, pertolongan pertama pada bencana, pengamanan serta evakuasi korban. Yayasan LESAN menjalin kerjasama di 3 SD antara lain SD N 1 Sidorejo, SD N 2 Sidorejo, dan SD N 1 Balerante. Bapak dan Ibu Guru mengikuti workshop serta pelatihan tanggap bencana baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah provinsi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, maupun Yayasan LESAN. Pihak sekolah menjelaskan bahwa materi tentang bencana disisipkan dalam pelajaran atau diadakan ekstrakurikuler. Bapak dan Ibu Guru selalu menyampaikan hasil dari workshop serta pelatihan tanggap bencana yang didapat. Kurang lebih 10 siswa SD N 1 Sidorejo mengikuti pelatihan tanggap bencana dan anak-anak tersebut dinamakan *Anak Siaga Bencana*. Peran aktif anak yang mendapat pelatihan untuk menyebarkan ilmu yang mereka dapat sangat kurang. Pihak sekolah menyatakan bahwa anak-anak tersebut belum mengerti tentang tanggungjawab terhadap ilmu yang didapat.

B. Rumusan Masalah

Anak merupakan kelompok rentan saat terjadinya bencana. Banyak anak yang menjadi korban saat terjadinya bencana dikarenakan pendidikan dan kesiapsiagaan yang kurang. Pemerintah mulai melakukan pengurangan resiko bencana dengan membentuk Sekolah Siaga Bencana dengan bantuan BNPB maka dikeluarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 04 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana. Klaten, Jawa Tengah mulai meningkatkan kesiapsiagaan sekolah yang berada di kawasan rawan bencana maupun yang berada di zona aman. Pemerintah Klaten bekerjasama dengan BPBD Klaten, para kepala daerah, SAR Klaten, relawan serta masyarakat untuk mewujudkan program tersebut. Daerah Klaten yang merupakan daerah rawan bencana adalah Kecamatan Kemalang. Kecamatan Kemalang memiliki 13 desa salah satunya Desa Sidorejo. Di Sidorejo ada 2 SD yaitu SD N 1 Sidorejo dan SD N 2 Sidorejo. Sekolah ini berjarak 5-7 km dari puncak Merapi, sehingga berada pada kawasan rawan bencana 3.

Erupsi Merapi tahun 2010 menyebabkan hampir semua warga Desa Sidorejo mengungsi. Dampak erupsi Merapi 2010 bagi anak-anak Sidorejo antara lain siswa diliburkan sementara, sekolah dipindahkan di lokasi aman atau di shelter, siswa menderita ISPA, sekolah tidak kondusif untuk belajar, waktu belajar digunakan untuk gotong royong membersihkan sekolah dan ada sebagian yang ikut orangtua mengungsi. Dampak erupsi Merapi mempengaruhi kondisi psikologis anak antara lain anak merasa sedih, takut, trauma dan menangis saat teringat Merapi meletus.

Anak-anak yang mengungsi mengikuti kegiatan belajar mengajar di SD yang aman atau di shelter. Guru memantau perkembangan murid-murid. Relawan memberi materi tentang bencana dan melakukan kegiatan untuk menghilangkan trauma setelah bencana (misal dengan terapi bermain, menggambar, membuat cerita dan lain-lain). Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilakukan dengan fasilitas seadanya, sehingga dirasakan kurang efektif untuk menyerap ilmu yang diberikan.

Relawan bekerjasama dengan yayasan maupun pemerintah untuk menyediakan balai pengobatan di posko pengungsian yang dapat digunakan untuk berobat bagi anak-anak dan warga yang sakit. Kurang lebih 10 siswa SD N 1 Sidorejo pernah mengikuti pelatihan tanggap bencana dan anak-anak tersebut dinamakan *Anak Siaga Bencana* yang dibentuk setelah erupsi 2010 terjadi. Peran aktif anak yang mendapat pelatihan untuk menyebarkan ilmu yang mereka dapat sangat kurang. Pihak sekolah menyatakan bahwa anak-anak tersebut belum mengerti tentang tanggungjawab terhadap ilmu yang didapat.

Pemaparan fenomena dari peneliti dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimanakah kesiapsiagaan anak sekolah di desa sidorejo pada kejadian erupsi merapi.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapsiagaan anak sekolah dasar di SD Sidorejo pada kejadian erupsi Merapi.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui karakteristik responden anak usia sekolah.
- b. Menganalisis pengetahuan dan sikap pada kesiapsiagaan anak sekolah di SD Sidorejo.

- c. Menganalisa rencana tanggap darurat pada kesiapsiagaan anak sekolah di SD Sidorejo.
- d. Menganalisa sistem peringatan dini pada kesiapsiagaan anak sekolah di SD Sidorejo.
- e. Menganalisa mobilisasi sumber daya pada kesiapsiagaan anak sekolah di SD Sidorejo.
- f. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kesiapsiagaan.
- g. Menganalisis hubungan jenjang kelas dengan kesiapsiagaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Pihak sekolah

Penelitian ini sebagai evaluasi terhadap kesiapsiagaan anak sekolah dalam menghadapi bencana di sekolah.

2. Perawat

Penelitian ini sebagai acuan dasar perawat komunitas dalam meningkatkan kesiapsiagaan bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana.

3. BPBD

Penelitian ini sebagai evaluasi terhadap kesiapsiagaan anak sekolah dalam menghadapi bencana di sekolah serta meningkatkan motivasi untuk lebih aktif lagi dalam memberikan materi dan pelatihan kesiapsiagaan.

4. Siswa

Penelitian ini sebagai dasar siswa agar mampu meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang telah diajarkan di sekolah.

5. Peneliti

Penelitian ini sebagai referensi bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian tentang kesiapsiagaan anak sekolah dasar di SD N 2 Sidorejo pada kejadian erupsi Merapi.

E. Keaslian Penelitian

1. Milfayetty (2014): “Hubungan kebijakan, sarana dan prasarana dengan kesiapsiagaan komunitas sekolah siaga bencana Banda Aceh”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebijakan, serta sarana dan prasarana dengan tingkat kesiapsiagaan komunitas Sekolah Siaga Bencana

(SSB). Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif-kuantitatif. Penelitian ini dilakukan disalah satu sekolah rintisan siagabencana, yaitu di SD Negeri 2 Banda Aceh. Populasinya adalah komunitassekolah yang berperan aktif dalam setiap kegiatan terkait Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di sekolah. Data dikumpulkan dengan angket menggunakan parameter kesiapsiagaan. Data dianalisa dengan statistik deskriptif dan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan komunitas SSB dikategorikan; sangat siap menghadapi bencana. Hal ini didukung oleh adanya hubungan yang signifikan antara parameter kesiapsiagaan dengan program PRB yang telah diterapkan di sekolah tersebut. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan PRB berhubungan dengan tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah.

2. Teguh (2015): “Perbedaan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Sekolah Ditinjau dari Status Kesiagaan Sekolah di Smp N 1 dan 2 Imogiri Bantul Yogyakarta”

Tujuan penelitian: Diketuinya perbedaan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada sekolah SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta dan SMP N 2 Imogiri Bantul Yogyakarta. Metode penelitian: Penelitian ini merupakan studi komparasi. Tehnik pengambilan sampel berupa pada *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dari LIPI (2011) untuk mengukur kesiapsiagaan sekolah dan masyarakat dalam menghadapi bencana. Analisis data menggunakan uji *Mann-WhitneyU-Test* Hasil penelitian: Berdasarkan uji *Mann-Whitney U-Test* didapatkan hasil nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dengan taraf signifikan sebesar 0,05, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak artinya terdapat perbedaan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada sekolah ditinjau dari status kesiagaan sekolah di SMP N 1 dan 2 Imogiri Bantul Yogyakarta. Kesiapsiagaan sekolah siaga bencana di SMP N 2 Imogiri Bantul lebih tinggi dengan nilai 90,41 dibandingkan dengan sekolah non siaga bencana di SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta dengan nilai 54,79. Dengan hasil analisis data diperoleh adanya perbedaan yang *signifikan* antara sekolah siaga bencana dengan sekolah non siaga bencana.

3. Syaifullah (2014): “Tingkat Kesiapsiagaan Siswa Kelas XI dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SMA Muhammadiyah 1 Klaten”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan siswa terhadap bencana gempa bumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, tingkat kesiapsiagaan siswa kelas XI dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMA Muhammadiyah 1 Klaten dan berdasarkan tingkat kesiapsiagaan materi pelajaran tambahan apa yang perlu diberikan pada siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Klaten yang berjumlah 64 responden. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan hasil penelitian bahwa tingkat kesiapsiagaan siswa kelas XI dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMA Muhammadiyah 1 Klaten, mendapatkan nilai indeks kesiapsiagaan yaitu 54,31, ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan siswa masuk dalam kategori “Kurang Siap” dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapsiagaan anak sekolah dasar di SD Sidorejo pada kejadian erupsi Merapi, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, menggunakan metode *cross sectional*, Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik anak sekolah. Sampel yang digunakan siswa SD N 2 Sidorejo, teknik sampling yang digunakan *simple random sampling*. Tempat penelitian di SD N 2 Sidorejo.